

Robust

Research Business and Economics Studies

journal homepage: <http://ejournal.iainkendari.ac.id/robust>

Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik Di Sulawesi Tenggara

Dewi Santri¹,
¹IAIN Kendari,

e-mail: *dewisantri@iainkendari.ac.id,

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: <i>Educated Unemployment, Labor Force, Economic Growth</i>	Educated unemployment has always been a complex problem that requires serious handling by the government. It is necessary to know what factors influence the level of educated unemployment in Indonesia to make it easier for the government to handle it. Some literature states that the size of the workforce and economic growth also influence the unemployment rate. This research aims to analyze the influence of the size of the workforce and economic growth on the level of educated unemployment in Southeast Sulawesi. The research was carried out using multiple linear regression analysis using data from 2012 to 2021. The results of the research show that the two variables, both the number of the workforce and economic growth, do not have a significant effect on educated unemployment in Southeast Sulawesi. The increase in the workforce in Southeast Sulawesi does not affect the unemployment rate. And the level of economic growth represented by GRDP does not necessarily reduce the number of unemployed significantly.
JEL classification:	
DOI:	

1. Introduction

Pengangguran merupakan salah satu fenomena yang terjadi di seluruh dunia, baik negara maju maupun negara berkembang tidak terkecuali negara Indonesia. BPS mencatat jumlah pengangguran terbuka per Februari 2023 berjumlah 7,99 juta orang atau sebesar 5,45% dari jumlah angkatan kerja penduduk Indonesia. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2022 sebesar 5,86%. Tingginya tingkat pengangguran disebabkan oleh jumlah penduduk yang mencari pekerjaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan total lapangan pekerjaan yang tersedia.

Pengangguran menjadi masalah yang sangat serius karena dapat berdampak langsung pada ekonomi dan social masyarakat. Masalah ini selalu menjadi persoalan jangka panjang yang umum terjadi di wilayah yang padat penduduk, terutama sebagai akibat dari urbanisasi yang meningkatkan jumlah penduduk di perkotaan. Pengangguran selalu menjadi isu utama dalam proses pembangunan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia. Kesuksesan dalam mengatasi pengangguran akan berdampak positif pada stabilitas sosial-politik dan ekspansi ekonomi dalam kurun waktu lama di masyarakat.

Menurut Mankiw (2000) pada umumnya pengangguran disebabkan oleh tingginya penduduk dalam kategori angkatan kerja, sedangkan jumlah lapangan pekerjaan yang ada kurang memadai sehingga antara jumlah angkatan kerja dan lapangan pekerjaan terjadi kesenjangan dimana hal tersebut menyebabkan pengangguran. Hampir tidak ada negara-negara di dunia yang memiliki tingkat pengangguran sebesar 0%, rata-rata tingkat pengangguran di suatu negara mencapai 5 hingga 6% (Siagian, 2022).

Selain itu, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang banyak. Peningkatan jumlah penduduk dapat menyebabkan jumlah tenaga kerja meningkat. Jika peningkatan jumlah angkatan kerja tersebut tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan yang memadai, maka berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran di negara Indonesia didominasi oleh penduduk yang telah lulus SMA atau SMK keatas, bahkan jumlah penduduk yang menganggur pada tingkat SMA mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Pengangguran tenaga kerja terdidik memberikan efek dari ekonomi yang sangat besar dibandingkan dengan mereka yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan, dalam hal kehilangan kontribusi yang dapat diterima pada lapangan pekerjaan. Karena, lembaga pendidik di negara Indonesia hanya menghasilkan pencari kerja, bukan pencipta lapangan pekerjaan. Padahal, untuk menjadi lulusan yang siap bekerja diperlukan tambahan keterampilan diluar akademik yang harus dikuasai, yang menjadikan tenaga kerja terdidik menjadi human investment bagi suatu negara (Khoirun et al., 2018).

Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran adalah jumlah angkatan kerja, karena peningkatan angka pertumbuhan angkatan kerja tidak sejalan dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai, menyebabkan kesempatan kerja menjadi sangat terbatas sehingga tidak semua tenaga kerja dapat terserap secara optimal (Anggoro, M. H., & Soesatyo, Y 2015).

Pertumbuhan angkatan kerja secara konvensional dianggap sebagai faktor positif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi jumlah tenaga kerja maka semakin tinggi pula tingkat produksi, dan semakin besar pasar domestik yang diakibatkan oleh besarnya pertumbuhan penduduk. Namun, dampak positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian regional untuk mengelola dan memanfaatkan tenaga kerja yang bertambah (Fahlewi et al., 2020).

Pengangguran juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Menurut Muhammad Mada (2015) jumlah pengangguran terdidik secara umum dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan pendapatan negara yang mengalami kenaikan secara nasional agregatif atau peningkatan output dalam suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi di daerah yang tercermin dari peningkatan PDRB diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang baru, karena dengan peningkatan PDRB dapat berdampak positif pada peningkatan jumlah produksi. Hal ini mencerminkan bahwa penurunan PDRB di suatu daerah dapat dikaitkan dengan tingginya jumlah pengangguran pada daerah tersebut. Tingkat pengangguran yang rendah dapat mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang baik dan peningkatan kualitas hidup masyarakat serta pemerataan pendapatan bagi masyarakat (Rahmania et al., 2015).

Pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu indikator yang sangat penting dalam mengevaluasi kinerja suatu perekonomian, terutama dalam melakukan analisis mengenai hasil pembangunan ekonomi yang telah dijalankan oleh sebuah negara. Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa mengalami

peningkatan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan seberapa besar kegiatan perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat. Apabila pertumbuhan ekonomi suatu negara terus menunjukkan kenaikan maka pertumbuhan ekonomi tersebut berkembang dengan baik (Kasmianti, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terdidik di Sulawesi Tenggara”.

2. Literature Review

Topik penelitian terkait Jumlah angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi serta pengaruhnya kepada jumlah pengangguran terdidik sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya seperti (Depi et al., 2020), dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Upah, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kesempatan Kerja Terhadap Jumlah Pengangguran Terdidik di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2001-2015” . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik di kabupaten Muaro Jambi tahun 2001-2015. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Bastari, 2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Rata-rata Lama Sekolah, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten Tahun 2010-2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan upah minimum Kabupaten/Kota berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten tahun 2010-2017. Sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten tahun 2010-2017.

Kemudian (Ramadhani, 2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Kondisi Demografi, Ketenagakerjaan, dan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terdidik di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel jumlah angkatan kerja dan PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/Sederajat di Indonesia. Selain itu (Ryan Z et al., 2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Angkatan Kerja, dan Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur” menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik, sedangkan jumlah angkatan kerja dan upah minimum regional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Timur.

Selain itu (Anggoro & Soesatyo, 2015) dengan judul penelitian “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Surabaya yang berbanding terbalik atau berlawanan. Sedangkan, variabel pertumbuhan angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Surabaya. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja secara bersama-sama menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Surabaya.

3. Research Method

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu data pengangguran terdidik Sultra tahun 2012 – 2021, data pertumbuhan ekonomi Sultra tahun 2012 – 2021 dan data jumlah angkatan kerja Sultra tahun 2012-2021.

Dalam penelitian ini variabel independent adalah Jumlah Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi sedangkan variabel dependent-nya adalah Pengangguran terdidik.

Variabel jumlah angkatan kerja

Angkatan kerja adalah jumlah penduduk yang bekerja ditambah jumlah penduduk yang tidak bekerja atau menganggur. Adapun rumus angkatan kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Angkatan Kerja} = \text{Jumlah yang Bekerja} + \text{Jumlah Penganggur}$$

Variabel pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara, terutama di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) secara nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat regional atau wilayah. Tingkat pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara pada suatu periode (Eko Sudarmanto., 2021) adalah sebagai berikut:

$$PE = \frac{(PDRB_t - PDRB_{t-1})}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

PE = Pertumbuhan Ekonomi Periode t (triwulan atau tahunan)

PDRBt = Produk Domestik Regional Bruto Periode t (berdasarkan harga konstan)

PDRBt-1 = PDRB satu periode sebelumnya.

Variabel Pengangguran terdidik

Pengangguran terdidik adalah penduduk yang tergolong dalam angkatan kerja, yang memiliki tingkat pendidikan SMA ke atas yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Adapun perhitungan tingkat pengangguran (Mankiw, 2003) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100$$

Model analisis regresi:

Pemodelan data dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan mengikuti model berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Y : Pengangguran Terdidik

X1: Angkatan Kerja

X2 : Pertumbuhan Ekonomi

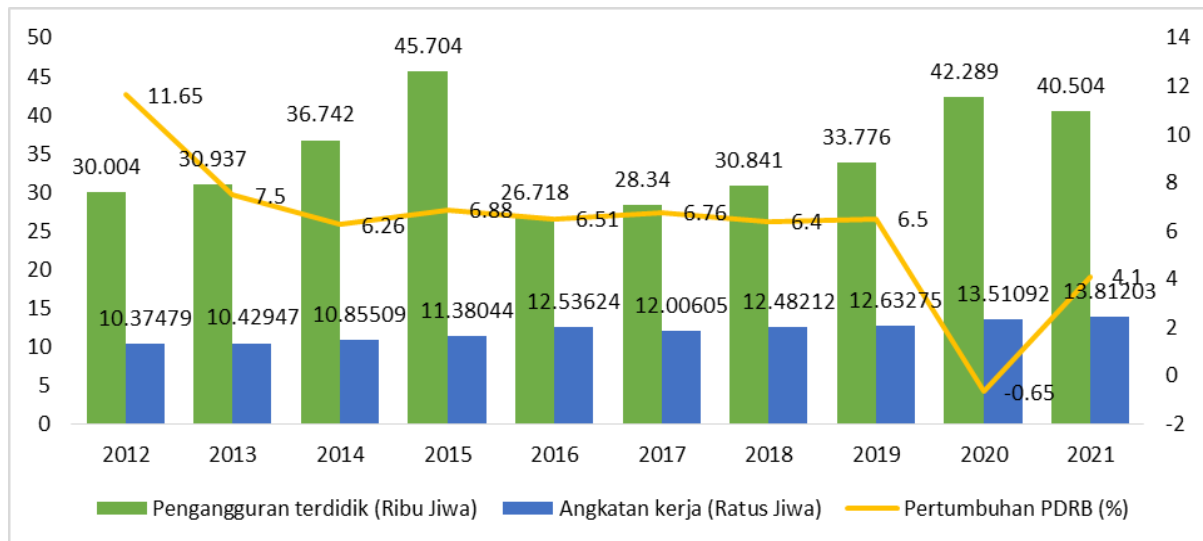
4. Result

Data Pengangguran Terdidik, Angkatan Kerja dan Pertumbuhan PDRB Sulawesi Tenggara tahun 2012 – 2021 yang bersumber dari BPS dirangkum dalam bentuk statistik deskriptif seperti pada tabel 1. Pergerakan ketiga variabel tersebut kemudian ditunjukkan pada gambar 1.

Tabel 1: Deskripsi data Pengangguran Terdidik, Angkatan Kerja dan Pertumbuhan PDRB Sulawesi Tenggara tahun 2012 – 2021

	Pengangguran terdidik (Ribuan Jiwa)	Angkatan kerja (Ratus Jiwa)	Pertumbuhan PDRB (%)
Mean	34.5855	12.00199	6.191
Median	32.3565	12.24409	6.505
Standard Deviation	6.433646	1.215147	3.050135
Sample Variance	41.3918	1.476582	9.303321
Range	18.986	3.43724	12.3
Minimum	26.718	10.37479	-0.65
Maximum	45.704	13.81203	11.65

Grafik 1: Grafik Pengangguran terdidik, Angkatan Kerja dan PDRB Sulawesi Tenggara 2012 – 2021



Berdasarkan data deskripsi diatas diketahui bahwa Rata-rata pengangguran terdidik cukup tinggi yaitu 34,6 ribu jiwa, nilai ini lebih tinggi dari rata-rata pengangguran nasional yang berada pada angka 20 ribu jiwa. Angka ini perlu diwaspadai mengingat dampak negatifnya terhadap produktivitas dan daya saing daerah. Pemerintah perlu merancang program khusus untuk menyerap pengangguran terdidik ke dunia kerja. Jumlah angkatan kerja terlihat meningkat dari tahun ke tahun. Ini momentum positif seiring bonus demografi di Indonesia. Namun tantangannya adalah lapangan kerja harus tersedia untuk menyerap angkatan kerja baru. Jika tidak, akan memicu pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara fluktuatif dan belum optimal, terlihat dari nilai maksimum 11,65% dan minimum -0,65%. Akan tetapi dalam 10 tahun terakhir nilai rata-rata PDRB Sulawesi Tenggara berada pada 6,19% dimana nilai ini berada diatas pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5%. Namun demikian stabilitas dan akselerasi pertumbuhan ekonomi diperlukan agar mampu menyerap angkatan kerja dan menekan pengangguran terdidik.

Pergerakan atau trend dari ketiga variabel dapat dilihat pada grafik 1 dimana diketahui bahwa untuk variabel pengangguran terdidik dan PDRB sama-sama memiliki pergerakan yang fluktuatif sedangkan untuk variabel jumlah angkatan kerja tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada setiap tahunnya. Data 10 tahun tersebut kemudian dimodelkan dalam model regresi berganda yang ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2: Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constanta)	62196,826	35022,710	1,776	0,119
Angkatan Kerja	-0,015	0,025	-0,595	0,571
Pertumbuhan Ekonomi	-1570,945	998,572	-1,573	0,160

Dari tabel 2 diperoleh model regresi sebagai berikut:

Pengangguran terdidik = 62196,826 - 0,015 Angkatan Kerja - 1570,945Pertumbuhan Ekonomi.

Dari persamaan diatas diperoleh jumlah pengangguran minimum pertahun adalah sebesar 62196 jiwa. Koefisien angkatan kerja sebesar -0,015, angka bernilai negatif yang menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara angkatan kerja dan jumlah

pengangguran terdidik di Sulawesi Tenggara. Dari hasil uji t diketahui bahwa nilai signifikan 0,571 lebih besar dari nilai alfa 0,05 yang menandakan bahwa angkatan kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap angka pengangguran terdidik.

Selanjutnya, pada variabel pertumbuhan ekonomi diketahui nilai koefisien sebesar -1570,945 yang artinya jika variabel independent lain nilainya tetap dan variabel pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 1% maka variabel pengangguran terdidik mengalami penurunan sebesar 1570,945 jiwa. Koefisien variabel pertumbuhan ekonomi bernilai negatif berarti terjadi hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran terdidik, yang berarti apabila pertumbuhan ekonomi tinggi, maka tingkat pengangguran akan menurun, sebaliknya apabila pertumbuhan ekonomi rendah, maka tingkat pengangguran akan meningkat. Namun demikian nilai ini dianggap belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terdidik. Berdasarkan uji t diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,160 masih lebih besar dibandingkan alfa 0,05 sehingga disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap angka pengangguran terdidik yang ada.

Tabel 3: Koefisien determinasi

Model	R	R Square
1	0,564 ^a	0,319

Berdasarkan hasil kriteria koefisien determinasi pada tabel 3 diatas diketahui bahwa koefisien determinasi (R²) adalah 0,319. Menurut statistik, faktor-faktor independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 31,9%. Sementara itu, 68,1% sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Uji asumsi klasik dilakukan dengan melakukan uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang dapat dilihat pada tabel 4. Dari tabel 4 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,2 lebih besar dari nilai alfa 0,05 yang menunjukkan bahwa error dari model telah mengikuti sebaran normal.

Tabel 4: hasil uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	5310,83716051
Most Extreme Differences	Absolute	0,184
	Positive	0,184
	Negative	-0,108
Test Statistic		0,184
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 :Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	0,564	0,319	2,138

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,138. Sedangkan, dari tabel Durbin-Watson dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 10, serta K = 2 diperoleh nilai dL sebesar 0,6972 dan nilai Du

sebesar 1,6413. Kemudian didapat nilai $4-dU = 2,3587$ dan nilai $4-dL = 3,3028$. Jadi dapat disimpulkan bahwa $dU < d < 4-dU$ atau $1,6413 < 2,138 < 2,3587$ artinya error tidak mengandung autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser yang dapat dilihat dari tabel 6. Data yang disajikan pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel angkatan kerja sebesar 0,758 dan pada variabel pertumbuhan ekonomi nilai signifikasinya sebesar 0,669. Maka dapat disimpulkan bahwa, nilai signifikansi dari kedua variabel independent lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 6 : Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser) dengan error sebagai variabel dependent

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)				
Angkatan Kerja	-.3951,764	22118,186	-.0,179	0,863
Pertumbuhan	0,005	0,016	0,320	0,758
Ekonomi	281,189	630,637	0,446	0,669

5. Discussion

Hasil penelitian menunjukkan koefisien angkatan kerja sebesar -0,015, angka bernilai negatif yang menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara angkatan kerja dan jumlah pengangguran terdidik di Sulawesi Tenggara. Dari hasil uji t diketahui bahwa angkatan kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap angka pengangguran terdidik. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anggoro & Soesatyo, 2015) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Surabaya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Siagian (2022) yang menyimpulkan bahwa variabel angkatan kerja memiliki koefisien negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara periode tahun 2011-2020.

Menurut teori yang dikemukakan oleh ahli-ahli ekonomi klasik tentang teori penduduk optimum, menjelaskan apabila kekurangan penduduk produksi marjinal akan lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Akibatnya, penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan perkapita. Di sisi lain, apabila penduduk sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, maka produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Sehingga, pendapatan nasional dan pendapatan perkapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya (Anggoro & Soesatyo, 2015).

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa penyerapan angkatan kerja di Sulawesi Tenggara banyak di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yaitu sebesar 32,82%, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor sebesar 19,53%, sektor industry pengolahan sebesar 10,26% (Badan Pusat Statistik, 2022). Kemudian, pada 10 tahun terakhir lapangan pekerjaan di Sulawesi Tenggara telah dapat dikatakan memadai karena banyaknya lapangan usaha yang dapat menyerap tenaga kerja seperti lapangan usaha pertanian, lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha pertambangan serta lapangan usaha perdagangan, baik perdagangan besar maupun eceran (kecil).

Setelah kategori perdagangan besar dan eceran, kategori reparasi mobil dan motor menjadi kategori terbesar selanjutnya dalam menyerap tenaga kerja di Sulawesi Tenggara. Pada periode Agustus 2018-Agustus 2022, kontribusi sektor ini dalam menyerap tenaga kerja menunjukkan tren peningkatan. Pada Agustus 2018 sektor reparasi mobil dan motor mampu menyerap tenaga kerja sebesar 17,53%, kemudian terus mengalami peningkatan setiap

tahunnya hingga pada Agustus 2021 sektor ini mampu menyerap 19,53% tenaga kerja, namun pada Agustus 2022 turun menjadi 18,52% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Lapangan usaha pertanian merupakan jenis lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara. Penyerapan tenaga kerja pada lapangan usaha pertanian cenderung tidak membutuhkan keahlian khusus atau keterampilan untuk memasuki dunia kerja, terlebih lagi pada daerah pedesaan, jenis pekerjaan tersebut dapat dikerjakan oleh penduduk dengan berbagai latar belakang pendidikan. Walaupun pada data sensus penduduk, masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan menengah ke atas cenderung memilih-milih jenis pekerjaan yang sesuai dengan keahlian atau pendidikannya, namun pada sebagian penduduk yang berasal dari daerah pedesaan cenderung tetap memasuki lapangan usaha di sektor pertanian, karena sulitnya dalam mencari pekerjaan di daerah perkotaan terlebih lagi pada sektor formal.

Masuknya perusahaan-perusahaan tambang di Sulawesi Tenggara juga turut membantu dalam penciptaan lapangan pekerjaan, karena banyaknya tenaga kerja yang terserap dalam usaha pertambangan tersebut. Kemudian, tenaga kerja yang terserap pula adalah tenaga kerja yang mempunyai jenjang pendidikan SMA dan universitas, serta mempunyai keahlian dibidangnya masing-masing. Sehingga, faktor pendidikan sangat penting untuk diperhatikan sebab mereka memilih keberlangsungan bisnis di Sulawesi Tenggara pada khususnya bidang perdagangan, sektor industri, serta sektor pertambangan yang memerlukan tingkat dalam keahlian yang lebih spesifik, dan hal tersebut dapat direalisasikan melalui edukasi atau pendidikan yang tinggi.

Kemudian, maraknya pelaku usaha seperti usaha-usaha perdagangan di Sulawesi Tenggara juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja yang sedang mencari pekerjaan. Sehingga, apabila jumlah angkatan kerja di Sulawesi Tenggara tinggi, maka akan menurunkan tingkat pengangguran di Sulawesi Tenggara. Karena akan lebih mudah bagi perusahaan atau pelaku usaha untuk mencari karyawan jika jumlah angkatan kerja besar.

Selanjutnya, pada variabel pertumbuhan ekonomi diketahui nilai koefisien sebesar -1570,945 yang artinya jika variabel independent lain nilainya tetap dan variabel pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 1% maka variabel pengangguran terdidik mengalami penurunan sebesar 1570,945 jiwa. Koefisien variabel pertumbuhan ekonomi bernilai negatif berarti terjadi hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran terdidik, yang berarti apabila pertumbuhan ekonomi tinggi, maka tingkat pengangguran akan menurun, sebaliknya apabila pertumbuhan ekonomi rendah, maka tingkat pengangguran akan meningkat. Namun demikian nilai ini dianggap belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terdidik. Berdasarkan uji t diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,160 masih lebih besar dibandingkan α 0,05 sehingga disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap angka pengangguran terdidik yang ada.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh (Depi et al., 2020) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2001-2015. Selain itu, penelitian oleh (Anggoro & Soesatyo, 2015) yang menyimpulkan bahwa adanya hubungan negatif atau berlawanan arah antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran di Kota Surabaya.

Kemudian, penelitian ini juga sesuai dengan teori ekonom Arthur Okun (Okun's Law) yang mengidentifikasi adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Karena, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin rendah tingkat pengangguran, sebaliknya semakin rendah pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi tingkat pengangguran.

Menurut Murni (2006) dalam (Kasmiati, 2019) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses yang berlangsung sepanjang perkembangan potensi Gross National Product (GNP) yang menggambarkan kenaikan produksi per kapita dan meningkatkan kualitas hidup

masyarakat. Peningkatan produksi barang dan jasa akan dihasilkan dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang juga akan menurunkan tingkat pengangguran dengan membuka lebih banyak kesempatan kerja. Apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan yang tinggi, maka produksi barang dan jasa akan meningkat sehingga dapat memberikan kesempatan kerja lebih besar dan menyebabkan pengangguran berkurang. Namun, output barang dan jasa akan turun jika pertumbuhan ekonomi rendah karena kurangnya pengeluaran secara keseluruhan yang menyebabkan banyaknya pemutusan tenaga kerja dan meningkatnya tingkat pengangguran. Namun demikian hasil uji pada data Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Tenggara menunjukkan hasil yang berbeda.

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara sangat penting untuk menjadi tolak ukur untuk menghitung tingkat pengangguran di wilayah di Sulawesi Tenggara. Hal ini dapat dilihat pada data yang telah disajikan, pada saat pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara tinggi, maka tingkat pengangguran akan menurun. Sebaliknya, apabila pertumbuhan ekonomi rendah, misalnya pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara mencapai -0,65% yang mengakibatkan tingkat pengangguran meningkat sangat tajam. Kemudian, pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi mulai membaik, sehingga secara perlahan juga menurunkan tingkat pengangguran di Sulawesi Tenggara meski tidak signifikan.

Perbaikan pertumbuhan ekonomi tersebut juga didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah selaras dengan peningkatan optimisme dan mobilitas masyarakat ditengah berbagai kebijakan pelonggaran aktivitas dan penyaluran bantuan dari pemerintah. Dari sisi penawaran, tingginya pertumbuhan ekonomi terjadi selaras dengan terjaganya kinerja lapangan usaha pertanian dengan peningkatan produksi berbagai komoditas, lapangan usaha pertambangan dan industri pengolahan selaras dengan peningkatan permintaan nikel, serta lapangan usaha perdagangan dan konstruksi seiring pembangunan proyek pemerintah dan swasta yang terus berlangsung.

6. Conclusion

Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel angkatan kerja tidak berdampak pada angka pengangguran terdidik di Sulawesi Tenggara. Hal ini disebabkan karena 10 tahun terakhir Sulawesi Tenggara terjadi penguatan pada sektor pertanian, sektor pengolahan dan pertambangan yang masih mampu menyediakan lapangan kerja dan menyerap angkatan kerja yang ada di Sulawesi Tenggara. Pertumbuhan ekonomi juga diketahui tidak cukup berpengaruh pada angka pengangguran terdidik meski dari model yang didapatkan diketahui bahwa kenaikan PDRB mampu menurunkan angka pengangguran sebesar 1500an jiwa.

Pada penelitian ini digunakan data tahunan selama 10 tahun dan dirasa masih kurang mampu memodelkan hubungan pengaruh antar variabel. Penulis menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk menambah jumlah data.

References

- Anggoro, M. H., & Soesatyo, Y. (2015). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya*. 3(3), 1–13.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Tenggara 2016* (Bidang Statistik Sosial (Ed.)). BPS Sulawesi Tenggara.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Tenggara 2017*. BPS Sulawesi Tenggara.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Tenggara 2018*. BPS

- Sulawesi Tenggara.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Tenggara 2019*. BPS Sulawesi Tenggara.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Tenggara 2020*. BPS Sulawesi Tenggara.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Tenggara 2021*. BPS Sulawesi Tenggara.
- Badan Pusat Statistik. (2022a). *Analisis Isu Terkini Provinsi Sulawesi Tenggara* (B. P. Statistik (Ed.); 2022nd ed.). BPS Sulawesi Tenggara.
- Badan Pusat Statistik. (2022b). *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi*. BPS-Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id/indicators/6/543/1/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html>
- Depi, Yulmardi, & Hardiani. (2020). Pengaruh upah , pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja terhadap jumlah pengangguran terdidik di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2001-2015. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(1), 125–132.
- Eko Sudarmanto., D. (2021). *Ekonomi Pembangunan Islam* (A. Karim (Ed.); Cet. 1). Yayasan Kita Menulis.
- Fahlewi, R., Riki, R., Amri, C., Sari, A. M., & Tinggi, S. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Selatan. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(1), 354–363.
- Kasmianti, Y. (2019). *Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Tenggara Tahun 2010-2017 (Dalam Perspektif Ekonomi Islam)* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari]. <http://digilib.iainkendari.ac.id/2247/>
- Khoirun, H., Laut, L. T., & Septiani, Y. (2018). *Pengangguran Terdidik Di Indonesia Tahun 1999-2018*. 587–601.
- Mankiw, N. G. (2003). *Pengantar Ekonomi* (W. C. Kristiaji (Ed.); Edisi 2). Erlangga: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2013 Tentang Perluasan Kesempatan Kerja. (2013). [Kemenkeu.Go.Id. https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2013/33TAHUN2013PP.HTM](https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2013/33TAHUN2013PP.HTM)
- Rahmania, M., Wulandari, E. T., & Sari, W. P. (2015). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Kota Padang*.
- Siagian, Y. (2022). *Pengaruh Angkatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Sumatera Utara Tahun 2011-2020*. Universitas Negeri Medan.

